

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG ETIKA PENDIDIK

Nik Haryanti

*Madrasah Tsanawiyah (MTs) Aswaja Kalidawir
nik.yanti80@gmail.com*

Abstrak

*Etika merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan Islam. Keberadaannya selalu dibutuhkan karena mempunyai peranan penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam. Pemikiran KH. Hasyim As'ari tentang etika pendidik dimulai dari dirinya sendiri agar berperilaku baik. Kemudian, diajarkan pada peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Menurutnya, tujuan pendidikan pada setiap manusia adalah untuk menjadi insan purna agar semakin dekat dengan Sang Pencipta dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'alim*, Hasyim Asy'ari menyebutkan nilai etis moral harus menjadi desain besar orang hidup di dunia. Sehingga seorang pencari ilmu mengejawantahkan ilmunya dalam kehidupan keseharian dengan perilaku hidup *tawakkal, wara'*, beramal dengan mengharap ridha Allah semata, bersyukur dan sebagainya.*

*[Ethic is important aspect in Islamic education. It's existence is needed because it plays significant role to achieve the Islamic education goals. KH. Hasyim As'ari thinking about ethics educator starting from himself so well behaved. Then, taught the students when learning takes place. According of them, the educational purpose in every human being is to be a full human being in order to get closer to the Creator and get the happiness of the world and the hereafter. In the book *Adab al-Alim wa al-Muta'alim*, Hasyim Asbari mention moral*

ethical values should be the design of the people living in the world. So that a seeker of knowledge embody knowledge in everyday life with the behavior of resignation, wara', the charity would please Allah, grateful and so on.]

Kata kunci: KH. Hasyim Asy'ari, Etika, Pendidik, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.¹ Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan anak manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan manusia.

Hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan manusia.² Potensi yang dimiliki oleh manusia membutuhkan pemberdayaan sehingga manusia dapat memenuhi kebutuhan dengan kemampuan yang dimilikinya. Pendidikan dalam hakikatnya sebagai proses pemanusiaan (humanisasi),³ merupakan proses dialog antarmanusia yang membiarkan tumbuhnya kesadaran kemanusiaan yang utuh tanpa pembelengguan.⁴

Hasyim Asy'ari mengatakan—sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Rifai—tujuan pendidikan pada setiap manusia adalah untuk

¹ Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), h. 4

² Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), h. 136. Lihat pula, Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 8.

³ HAR. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 189.

⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Otomo Dananjaya (Jakarta: LP3ES, 2000), h. 81.

menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵

Berdasarkan tujuan di atas, konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari pada intinya adalah beribadah kepada Allah. Hal itu karena dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'alim* Hasyim Asy'ari menyebutkan nilai etis moral harus menjadi desain besar orang hidup di dunia. Melalui kitab tersebut, Hasyim Asy'ari menjelaskan seorang pencari ilmu mengejawantahkan ilmunya dalam kehidupan kesehariannya dengan perilaku hidup *tawakkal, wara'*, beramal dengan mengharap *ridha* Allah semata, bersyukur dan sebagainya.

Pada akhirnya, jika nilai-nilai itu sudah menyatu dalam jiwa peserta didik maka sikap optimis, serta mampu memaksimalkan seluruh potensi yang ada secara positif, kreatif, dinamis dan produktif niscaya dapat terwujud. Sehingga dapat dikatakan inti dari pemikiran pendidikan beliau adalah bagaimana menciptakan ruh manusia yang produktif dan dinamis pada jalan yang benar.

Etika pendidikan merupakan salah satu *soft ware* (perangkat lunak) dalam pendidikan Islam. Keberadaannya selalu dibutuhkan karena mempunyai peran yang signifikan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Pendidikan Islam merupakan proses pemahaman nilai-nilai dan bukan sekadar pemindahan ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik belaka. Sistem nilai yang melekat pada pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang dijiwai oleh dasar ajaran Islam, yaitu al-Qur`an dan al-Sunnah. Nilai-nilai Qur`ani dengan segala penjelasan dan tafsirannya baik berupa al-Sunnah maupun *ijtihad* manusia itulah yang disebut moralitas Islam. Dalam pendidikan Islam nilai yang demikian disebut sebagai moralitas pendidikan Islam atau akhlak pendidikan Islam.

Etika tidak mempunyai kewenangan secara langsung untuk membuat manusia menjadi lebih baik. Setiap orang perlu bermoral tetapi

⁵ Muhammad Rifai, *K. H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), h. 85-86.

tidak harus beretika.⁶ Etika hanya mengadakan kajian yang mendalam terhadap suatu ajaran moral. Moral langsung mempunyai hubungan dengan perbuatan manusia sehari-hari. Moral langsung berhubungan dengan perbuatan-perbuatan insani yang langsung mempunyai hubungan dengan aspek praktis. Maka, dapat dikatakan bahwa moral bersifat praktis-spekulatif.⁷

Dalam dunia pendidikan, term-term etika, akhlak, moral, tata krama, susila, adab, sopan santun dan sepadannya tidaklah asing. Lebih-lebih dalam pendidikan Islam yang sangat kental dengan pendidikan kepribadian. Secara umum pengertian etika, akhlak, moral, adab dan susila adalah sama yaitu menentukan nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya. Meskipun secara terminologis, masing-masing mempunyai pengertian yang agak berbeda jika dilihat patokan untuk menentukan baik dan buruk.⁸

Dalam kaitannya dengan etika pendidikan Islam, KH. Hasyim Asy'ari seorang tokoh, ahli dan praktisi pendidikan di Indonesia mengarang sebuah kitab yang berjudul *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Kitab ini secara khusus membahas dengan cukup rinci tentang etika seorang pendidik (*'alim*) dan etika seorang peserta didik (*muta'allim*). Kitab ini disusun pada tahun 1923 M/1343 H ketika telah mulai tampak perubahan-perubahan yang membawa efek negatif dalam pendidikan Islam terutama dampaknya pada masalah akhlak. Pendidik Islam harus menyadari bahwa masalah etika menjadi kajian yang cukup serius karena dewasa ini dunia pendidikan banyak terkontaminasi oleh pembaruan nilai-nilai (akulturasi sistem nilai dan budaya) yang semakin terbuka dan sulit dibendung. Karena itu pulalah maka dibutuhkan suatu perangkat etika baru yang disebut etika rekayasa yang merupakan introduksi normatif terhadap isu-isu dasar pada problematika moral yang dihadapi manusia

⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 15.

⁷ Buhanuddin, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), h. 13.

⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), h. 94-92.

dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi beserta rekayasanya.

Pendidik hendaknya tidak boleh menampakkan penghargaan yang berbeda-beda dalam kasih sayang (pilih kasih) terhadap murid-murid yang sama dalam umur, keutamaan, kemampuan dan agama, tetapi jika benar ada keunggulan di antara mereka dalam kesungguhan, kemampuan atau akhlak maka guru boleh memberikan penghargaan atau perhatian yang lebih. Dalam uraian ini, prinsip-prinsip persamaan (*musawab/ equality*) tetap diutamakan. Namun demikian, berkenaan dengan nilai persamaan itu, tidak berarti meniadakan penghargaan bagi yang berprestasi dan memberi hukuman kepada yang melanggar.

Pendidik merupakan bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam.

Hal ini sesuai dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Din* yang menyatakan, seorang yang diberikan ilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itulah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedangkan ia sendiripun bercahaya ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiripun harum.⁹

Senada dengan hal di atas, kitab *Adab al-`Alim wa al-Muta`allim* juga menyatakan, “Sesungguhnya mengajarkan ilmu adalah perkara yang paling penting menurut agama dan derajat orang mukmin yang paling tinggi...”¹⁰

Dengan demikian, mengajar dan mendidik adalah profesi yang sangat mulia karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri adalah mulia sehingga profesinya sebagai pengajar adalah memberikan kemuliaan. Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri

⁹ Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Juz I (Saudi Arabia: Dai al-Ihya', t.t.), h. 55.

¹⁰ Hasyim Asy'ari, *Adab al-`Alim wa al-Muta`allim* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1415 H).

(*taqarrub*) kepada Allah Swt. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya sekalipun peserta didiknya itu memiliki prestasi akademis yang luar biasa maka ia tetap mengalami kegagalan dalam tugasnya. Hal itu mengandung arti bahwa keterkaitan antara ilmu dan amal saleh itu begitu erat.

Pendidik dan Etika Kepribadiannya

Tidak hanya peserta didik yang dituntut untuk beretika, akan tetapi gurunya juga wajib demikian adanya. Lagipula apalah artinya etika diterapkan kepada peserta didik, jika guru yang mendidiknya justru tidak mempunyainya. Oleh karena itu, ia juga menawarkan beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain: senantiasa mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*), senantiasa takut kepada Allah, senantiasa bersikap tenang, senantiasa khusyu, mengadukan segala persoalannya kepada-Nya, tidak menggunakan ilmunya untuk meraih keduniawian semata, tidak selalu memanjakan anak didik, berlaku *zuhud* dalam kehidupan dunia, menghindari berusaha dalam hal-hal yang rendah, menghindari tempat-tempat yang kotor dan tempat maksiat, mengamalkan sunnah nabi, meng-*istiqamah*-kan membaca al-Qur'an, bersikap ramah, ceria dan suka menaburkan salam, membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Allah, menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan, tidak menyalahgunakan ilmu dengan cara menyombongkannya dan membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas.¹¹

Kalau diamati, kriteria di atas memang tampak lebih dekat dengan nuansa tasawuf. Namun bukan berarti bahwa seorang guru harus mengasingkan diri (*uzlah*) dari hiruk pikuk duniawi layaknya para sufi zaman dulu. Seorang guru justru dituntut agar menyatu dengan

¹¹ *Ibid.*

masyarakat dan berusaha memberikan kontribusi baik berupa ide-ide atau penanganan dalam hal tertentu sesuai dengan apa yang ia bisa lakukan.

Etika Guru dalam Pembelajaran

Seorang guru ketika hendak mengajar perlu memperhatikan beberapa etika. Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari menawarkan gagasan tentang etika guru diantaranya adalah menyucikan diri dari hadas dan kotoran, berpakaian yang sopan dan rapi dan usahakan berbau wangi, berniat beribadah ketika dalam mengajarkan ilmu kepada anak didik; sampaikan hal-hal yang diajarkan oleh Allah, biasakan membaca untuk menambah ilmu pengetahuan, berilah salam ketika masuk ke dalam kelas; sebelum mengajar mulailah terlebih dahulu dengan berdoa untuk para ahli ilmu yang telah lama meninggalkan kita, berpenampilan yang kalem dan jauhi hal-hal yang tidak pantas dipandang mata, menjauhkan diri dari bergurau dan banyak tertawa, jangan sekali-kali mengajar dalam kondisi lapar, marah, mengantuk dan sebagainya.¹²

Selain itu, ia juga menganjurkan hal yang tak kalah penting berkaitan dengan proses belajar mengajar beberapa di antaranya ialah selalu melakukan introspeksi diri, mempergunakan metode yang mudah dipahami bagi peserta didik, membangkitkan antusias peserta didik dengan memotivasinya, memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu, dst.¹³

Terlihat bahwa apa yang ditawarkannya lebih bersifat teknis. Artinya, hal itu berangkat dari praktik yang selama ini dialaminya. Inilah yang memberikan nilai plus tersendiri pada konsep yang dikemukakan oleh bapak santri ini. Kehidupannya yang diabdikan untuk ilmu dan agama telah memperkaya pengalamannya dalam mengajar.¹⁴ Ia memperhatikan hal-hal sampai detail, yang kelihatannya sangat sepele, seperti cara menegur dan mengajarkan kepada anak didik yang datang terlambat.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan ...*, h. 165-166.

Jelas, hal demikian tak semua orang sempat memikirkannya.

Lebih jauh, bila di atas tadi begitu menonjol nuansa tasawuf, khususnya ketika membahas tentang tugas dan tanggung jawab seorang pendidik maka dalam bagian ini terlihat sisi profesionalitas KH. Hasyim Asy'ari dalam kapasitasnya sebagai pendidik. Hal ini dapat dilihat dari rangkuman gagasan yang dilontarkannya tentang kompetensi seorang guru. Padahal saat ia menyusun kitab ini, ilmu pendidikan maupun psikologi jelas belum begitu berkembang seperti sekarang, apalagi di kalangan pesantren. Sehingga ke-*genuin*-an pemikirannya patut untuk dikembangkan selaras dengan kemajuan dunia pendidikan, khususnya psikologi pendidikan.

Dalam interaksi edukatif, peserta didik dan pendidik senantiasa berdialog. Kita menemukan sesuatu yang merupakan hakikat dari dialog, yaitu kata. Di dalam kata menemukan dua dimensi, yakni refleksi dan tindakan. Dialog ditempatkan pada posisi yang sangat strategis, sebagai aktualisasi perintah al-Qur'an yang memerintah untuk menggunakan akal. Dalam bingkai pendidikan interaksi edukatif sering terjadi antara peserta didik dan pendidik.

Pandangan KH. Hasyim Asy'ari di atas, tampak relevansinya bila dibandingkan dengan pendidikan modern di Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai (agama) dan norma-norma (susila). Maka, tawaran etika pendidik tersebut telah memberikan implikasi besar terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Aspek-Aspek Kesiapan Peserta Didik

Pendidik senantiasa membina siswa dengan memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu, selalu memperhatikan kemampuan peserta didik, tidak terlalu memunculkan salah seorang peserta didik dan menafikan yang lainnya alias pilih kasih.

Dilihat dari segi penyiapan peserta didik, ternyata belum banyak diulas aspek-aspek lain yang lebih detail yang menentukan keberhasilan

seseorang peserta didik. Aspek psikologis, sosiologis, estetis dan bakat minat cenderung kurang disentuh dalam kriteria subjek pendidikan. Misalnya, kesiapan psikis seorang peserta didik dengan kejenuhan materi pelajaran, aspek kesiapan interaksi dengan komunitas didik dan juga faktor bakat minat seharusnya disiapkan sejak proses pendidikan.

Soerjono Soekanto, mengisyaratkan bahwa subjek pendidikan harus disiapkan sejak dini untuk bersifat inklusif, berinteraksi dengan lingkungan pendidikan secara wajar. Kesiapan diri dalam komunikasi dengan orang tua, saudara, kerabat dan kelompok didik.¹⁵

Dampak dari etik yang didominasi aspek batiniah individual, hanya membuahkan kesalahan individu dan belum seimbang dengan kesalahan sosial. Namun ada yang baik dari kecenderungan persiapan diri ini. Bentuk-bentuk persiapan diri ini sebelum pelajaran dengan membersihkan hati dan berniat semata-mata karena Allah Swt, adalah pengkondisian psikis yang cukup penting. Dalam pendidikan Islam, jati diri peserta didik sebagai orang Muslim yang beriman benar-benar ditekan, bahkan menjadi tujuan dari pendidikan Islam. Ini adalah masalah identitas diri, artinya dalam kesadaran orang beriman tumbuh pengertian identitas dirinya. Kesadaran itu harus terus dipupuk sehingga aktivitas gejala kejiwaan arus kesadaran beriman berlanjut pada hubungan atau keterkaitan antara diri dan lingkungan.¹⁶ Dalam lingkungan pendidikan Islam, arus kesadaran itu sedapat mungkin harus berpengaruh kepada internalisasi ajaran Islam pada peserta didik. Seni pendidikan juga harus dimiliki oleh subjek pendidikan, baik pendidik maupun peserta didik.

Kesimpulan

Etika pendidik dalam lembaga pendidikan senantiasa lebih ditingkatkan dengan mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*),

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 500.

¹⁶ Muslim A. Kadir, "Teknologi Kejujuran", Materi Seminar Nasional Pengujian Teori (Kudus: STAIN Kudus, 2001), h. 86.

bersikap tenang, tidak menggunakan ilmunya untuk meraih keduniawian semata, mengamalkan sunnah nabi dan meng-*istiqamah*-kan membaca al-Qur'an. Pendidik juga harus senantiasa menumbuhkan semangat keilmuwan dan tidak menyalahgunakan ilmu untuk kepentingan buruk.

Disamping itu, sisi profesionalitas pendidik sepatutnya selalu dikedepankan sebagaimana yang telah diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Lebih jelasnya, seorang pendidik haruslah senantiasa membina siswa dengan memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu, selalu memperhatikan kemampuannya, tidak memperlakukannya secara pilih kasih, bersikap terbuka dan lapang dada, dan bersedia membantu memecahkan masalah dan kesulitannya.

Dengan demikian, mendidik bukanlah sekadar profesi yang biasa, akan tetapi adalah perbuatan yang mulia. Karena tugas seorang pendidik yang begitu banyak dan urgen itu secara substansial dan terperinci sama halnya dengan mengajak untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt. Sehingga, jika pendidik sudah mampu menanamkan itu semua maka akan timbul keselarasan hubungan antara yang transenden dengan sosial dan terciptalah generasi yang tak hanya cakap secara intelektual melainkan juga moral. *Wallahu a'lam bishawab.*

Daftar Pustaka

- AH. Hujair dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Al-Ghazali, Abi Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Juz I, Saudi Arabia: Dai al-Ihya', t.t.
- Al-Rasyidin dan Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- AM, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- Asy'ari, Hasyim, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1415 H.
- Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Buhanuddin, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Otomo Dananjaya, Jakarta: LP3ES, 2000.
- Kadir, Muslim A., "Teknologi Kejujuran", Materi Seminar Nasional Pengujian Teori, Kudus: STAIN Kudus, 2001.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Rifai, Muhammad, *KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1997.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Tilaar, HAR., *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Nik Haryanti: *Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*.....